

RITUAL MENGHANYUTKAN LANCANG di KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

Oleh : Juswandi

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

ABSTRACT

This writing attempts to show that the ritual of drifting off the boat is one tradition to drive away the magical power which causes various diseases to human beings and plants in the regency of Kuantan Singingi, Riau. The Ritual is led by a shaman who will read charm to drive away the evil spirits. However, in reading the charm, the shaman will combine the elements of charm with the verses of Al-Quran and prayers to the prophet Muhammad, S.A.W.

Keyword: Ritual, drifting off the boat

I. PENDAHULUAN

Upacara adat *Menghanyutkan Lancang* adalah ritual adat yang telah lama mentradisi di kalangan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dan dalam pelaksanaannya bercampur dengan unsur agama Islam dan melibatkan peranan pemerintah setempat.

Tulisan ini akan menguraikan salah satu aspek kehidupan orang Melayu khususnya Melayu Rantau Kuantan yang menganggap dirinya masih belum dapat memisahkan diri dan masih dominan tergantung pada kekuatan supranatural. Hal ini berlaku karena masyarakat masih terikat dengan tradisi lama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka. Persoalan itu terjadi karena masyarakat berusaha untuk menjauhkan diri dari penyakit.

Hakikat keyakinan dikemukakan oleh Edward B. Tylor yang melihat keagamaan sebagai keyakinan akan adanya makhluk halus itu (belief in spiritual being). Emile Durkheim mengartikanya sebagai keterkaitan semua orang pada sesuatu yang dipandang sakral (kudus) sebagai simbol kekuatan masyarakat dan saling ketergantungan sesamanya dalam bingkai masyarakat yang bersangkutan¹. Upacara adalah unsur religi (keagamaan) yang terkecil, unsur itu dinyatakan dalam realiti keanekaragamanya. Ada yang dirangkaikan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kompleks rangkaian dan mempunyai urutan-urutan yang streetif dan inilah yang disebut dengan sistem upacara².

Ritual *Menghanyutkan Lancang* dilaksanakan sesuai dengan pantang

¹Noerid Haloei Radam, Religi Orang Bukit, Sangsemesta (Yogyakarta, 2001), hal. 5

²Op Cit, 2001

larang yang ditentukan oleh seorang Dukun. Ritual menghanyutkan Lancang dianggap memberikan manfaat yang banyak kepada seluruh masyarakat setempat³. Agar penyakit yang menyerang masyarakat hilang dari kampungnya, maka masyarakat dan seluruh komponen yang ada bersatu padu dengan berbagai cara yang dilakukannya⁴.

Upacara Menghanyutkan Lancang ini dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat luas, berkaitan dengan kejadian-kejadian atau fenomena yang melanda manusia sehingga menimbulkan beragam penyakit yang sulit untuk diatasi misalnya penyakit ta'un, cacar, sakit perut dan sebagainya begitu juga terhadap hewan dan tanaman yang rentan terhadap penyakit⁵.

II. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Ritual menghanyutkan Lancang dilakukan karena telah memuncaknya wabah penyakit dengan berbagai macam krisis yang terjadi dan sangat membahayakan bagi pertumbuhan kesehatan dan perkembangan ekonomi serta hilangnya nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan saja pada manusia, tapi juga membawa dampak terhadap hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan lainnya.

Selain itu ritual ini menerapkan adat di antara konsep dimaksud ialah

“adat yang diadatkan” Lembaga adat akan menguatkan masyarakat untuk berhimpun bersatu padu sekaligus menyampaikan aspirasi dalam bentuk hal-hal yang bersifat sosial terutama dalam rangka menghadapi krisis.

Hal ini yang tidak kalah penting adalah peranan Dukun, masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam menjalankan roda kehidupan tidak terlepas dari peranan, disini Dukun membantu masyarakat dalam menghadapi fenomena-fenomena alam berupa penyakit menular. Dukun akan bertindak mengusir makhluk halus yang dianggap mengganggu manusia.

³ Wawancara Maspar (seorang selalu ikut dalam menghanyutkan lancing, 2009

⁵ Wawancara Raja Lina , wawancara dilakukan di desa Pengalihan. Pada tanggal 27 Maret 2009, pukul 21.00 WIB.

a. Bentuk Lancang (perahu).

Di dalam Atlas Kebudayaan Melayu Riau, dikemukakan bahwa Lancang dibuat dengan menimpal papan dan membentuk perut perahu berdasarkan lunas dan dua linggi yang didirikan di buritan dan di haluan. Sebagai penyatu bilah-bilah papan kayu, digunakan pasak dan di lapis dengan kulit gelam. Kong atau gegading yang berbentuk "V dan U" hanya digunakan sebagai pembuka perut kapal setelah papan siap ditimpal bukan sebagai rangka.⁶

Lancang berbentuk seperti sampan atau perahu itu yang kemudian dihiasi dengan janur dan kertas minyak berwarna kuning. Lancang ini terbuat dari batang pisang. Batang pisang dirangkai dengan bambu yang dibelah-belah dan berbentuk runcing. Mantera dinyanyikan untuk mengiringi ketika Lancang diturunkan ke sungai.

Bahan-Bahan atau Alat yang Diperlukan Sebuah Lancang.

Menurut Dukun (Dukun godang atau Dukun nagori)⁷ bahan atau alat-alat untuk membuat sebuah Lancang tidak terbatas, boleh memakai alat atau bahan sesuai selera bisa memakai batang pisang atau bambu (buluh). Kemudian batang pisang atau buluh tersebut ditusukkan ke batang pisang atau kalau buluh dirangkai dengan tali. Namun yang lebih mudah yaitu dari

buluh atau bambu. Kemudian buluh tersebut diruncingkan. Setelah itu buluh tersebut boleh dibelah-belah atau dibiarkan utuh, tergantung keperluan dan keinginan atau melihat kondisi buluhnya. Kalau sekiranya sukar mencari batang pisang, maka boleh mempergunakan buluh. Maknanya boleh memilih salah satu yang kita inginkan.

Setelah itu batang pisang atau buluh dibentuk dan disusun rapi dalam posisi rapat-rapat atau disatukan satu sama lain supaya tidak bercerai-berai. Untuk merapatkan atau menyatukannya bisa digunakan tali atau dengan kayu/bambu yang sudah diruncingkan. Kemudian dimasukkan atau dirapatkan dengan kayu tersebut sehingga menyatu satu sama lain. Dengan demikian maka terbentuklah Lancang yang kita inginkan.

b. Ukuran Lancang

Ukuran Lancang ini tidak ditentukan oleh Dukun/Bomoh, ukuran biasa yang digunakan lebih kurang 2 meter dan lebarnya lebih kurang 1,5 meter saja.

c. Tempat Menghanyutkan Lancang

Tempat menghanyutkan Lancang dilakukan di sungai dan di darat secara serentak. Di sungai itulah Lancang dihanyutkan dan dirungi oleh beberapa orang Dukun dengan menggunakan perahu. Ketika Lancang itu

⁶ Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, *Atlas Kebudayaan Melayu Riau* (Pekanbaru:2005) hal. 105

⁷ Wawancara Idris, wawancara dilaksanakan di Desa Tanjung Pisang pada tanggal 15 Maret 2008, pukul 10.00 WIB.

dihanyutkan masyarakat yang berada di darat terdiri beberapa lapisan masyarakat berbaris sambil berzikir bersama yang lazim disebut *ba-ghatik* (ratib) sambil berjalan mengarah ke hilir sungai. Lancang ini dihanyutkan dari hulu sungai Kuantan hingga ke laut lepas dengan cara sambung menyambung dari kampung yang satu ke kampung berikutnya.

Dukun merupakan pihak pertama dalam meramu obat atau alat yang masih berbaur dengan unsur Hinduisme, namun lama-kelamaan masyarakat sadar bahwa apa yang dilakukan oleh Dukun tersebut hanya sebatas tradisi dan tidak seharusnya bercampur dengan agama, walaupun seorang Dukun juga berprofesi sebagai ulama, terbukti ketika menawar atau membaca manteranya ia menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan sebahagian lagi digabung dengan mantera. Ketika Dukun membaca mantera sambil berjalan, Dukun tersebut melafazkan kalimat *Lailaha illallah*, berselawat kepada nabi dan zikir sepanjang jalan sampai ke batas-batas yang telah ditetapkan. Menurut Dukun selama dalam perjalanan masyarakat tidak boleh berhenti membacanya, karena bila Mereka berhenti membacanya maka makhluk halus tersebut singgah atau hinggap di tubuh.

Sebelum melaksanakan ritual menghanyutkan Lancang terlebih dahulu dilaksanakan sholat hajat dua rakaat. Untuk itu ninik mamak atau pemuka masyarakat yang telah ditunjuk, mempersiapkan serangkaian

acara pembukaan, sebagaimana yang telah dirancang sebelumnya.

Setiap krisis wabah penyakit datang seorang Dukun negeri, berperan besar dalam menyelesaikan permasalahan wabah ini, dengan demikian setiap gerak-gerik masyarakat haruslah atas izin Dukun negeri, karena Dukun negerilah yang menjadi ukuran di antara Dukun-Dukun lainnya maka Dukun di kampung-kampung di Kuantan Singingi amat disegani di mata masyarakat, begitu juga orang Alim Ulama lazimnya disebut Ulama atau Orang Siak (urang alim).

Begitu juga ketika berjalan menghanyutkan Lancang yang paling di depan itu ialah seorang Dukun kemudian di ikuti oleh Ulama dan Masyarakat lainnya dari belakang, khususnya kaum lelaki saja, kecuali Dukunnya yang perempuan. Mereka berjalan dengan rapi dan teratur, berbaris masing-masing memegang mayang pinang sambil mengayunkan ke kiri ke kanan dengan irungan suara serentak melapazkan *Lailaha illallah*, sebagai salah satu simbol perwujudan mengusir segala makhluk halus atau wabah penyakit yang menimpa kampung.

Ucapan *Lailaha illallah* ini bergemah terus sepanjang perjalanan yang di awali dari hulu sungai hingga ke hilir sungai. Dalam upacara ratib berjalan, lapaz itu tidak hanya diucapkan oleh orang-orang yang berjalan, tetapi juga oleh orang-orang yang berada di sungai-sungai di atas perahu sambil mengiringi Lancang⁸

⁸ Wawancara Syaril tahun 2004

c. Waktu Pelaksanaan Menghanyutkan Lancang

Menurut seorang Dukun pelaksanaan ritual menghanyutkan Lancang, hanya memerlukan waktu dua jam dimulai dari pukul empat petang hingga pukul enam petang.

Di bawah ini adalah lafaz mantra dan maknanya sewaktu pelaksanaan menghanyutkan Lancang.

Ke lembah yang tak ada air

Frase ini menunjukkan tempat yang sudah kering, Dukun percaya makhluk halus di lembah yang kering, maka ketika dihanyutkan Lancang ini makhluk halus tersebut ikut bersama dengan Lancang yang sedang dihanyutkan pada saat itu. Biasanya kekeringan akan mendatangkan wabah penyakit, maka makhluk yang sudah menetap di tempat itu dipanggil oleh Dukun.

Ke rimba yang tidak bergaung

Ke rimba yang tidak bergaung merupakan bentuk simbolis yang diungkapkan oleh Dukun agar makhluk jahat itu yang masih berada di hutan-hutan, bersama-sama dengan Dukun menghanyutkan Lancang.

Ke bukit yang tidak berangin

Maknanya di bukit-bukit yang masih ada makhluk jahat itu jika masih ada diperintahkan oleh Dukun untuk bersama-sama menuju ke laut lepas. Menurut Syahril, di mana ada penghuni manusia, maka di situ pula ada makhluk halus. Oleh sebab itu Dukun memanggil semua makhluk di mana pun

berada termasuk yang ada di bukit sekali pun.

Ke padang yang tidak bertunggul

Makhluk halus tidak mengenal ruang dan waktu, ia berada di mana-mana jadi Dukun beranggapan makhluk halus ini dijemput ketika proses menghanyutkan Lancang agar bersama-sama dengan Dukun untuk diantarkan ke tempat asalnya.

Ke laut yang tidak berombak

Tempat makhluk-makhluk halus yang tidak mengenal tempat dan batas mata memandang dan terlepas dari pandangan manusia. Maka Dukun mengatakan di tempat itu yang wajar baginya untuk mengasingkan diri karena di sanalah manusia tidak berada.

Kalau nen jauoh mandokek (yang jauh mendekatlah)

Dukun berusaha menjemput atau menjinakan makhluk halus baik yang jauh maupun yang dekat mari bersama-sama berangkat semuanya ke tempat yang di tuju oleh Dukun.

Kalaalah mandokek tibolah

Yang dimaksud *mandokek* (mendekat), frase ini merupakan ajakan agar bersama-sama pergi ke tempat yang lebih jauh, dimana disitulah tempat yang layak bagi makhluk halus tersebut. Dan di sana juga tidak ada yang mengganggu makhluk halus. Itu merupakan ungkapan rayuan seorang

Dukun kepada makhluk halus supaya mau pergi dari kampung

· ***Kito barangkek ka pauh janggi (yang jauh)***

Pauh Janggi itu ialah tempat sejauh mata memandang dan tidak tembus oleh jarak pandang manusia.⁹ Pauh Janggi itu terdapat di Pulau Natuna, di mana di tempat tersebut terdapat air yang berputar, yang menakutkan dan sangat membahayakan. Tempat itu juga sebagai tempat menyampaikan nazar selamatan di tengah-tengah putaran air yang terdapat batang pauh di tengah laut. Jika tidak berhati-hati maka dapat menenggelamkan kapal.¹⁰

· ***Barokat kalimah Laailaha ilallah***

Maksudnya setelah Dukun ini berusaha sekuat tenaga dan berikhtiar sehingga tidak ada lagi makhluk halus yang tertinggal di kampung-kampung. Setelah berusaha semampunya Dukun/ulama dan pegawai pemerintah pasrah kepada Allah SWT.

Kalau kita perhatikan secara simbolis, mantera ini ternyata memanggil atau menghimbau makhluk halus, dan ia harus patuh dan ikut kepada perintah Dukun.

d. Wabah-wabah Penyakit

1) Wabah pada tanam-tanaman dan Hewan

Mata pencaharian masyarakat Kuantan Singingi pada prinsipnya menanam padi. Bila padi tidak membuat hasil tentulah akan berdampak buruk bagi masyarakat, apa lagi bila penyakit menyerang padi sepanjang tahun, atau ketika tanaman padi sudah mulai berperut, terkadang padi itu terlihat makin lama makin membusuk, dan dapat dilihat pada warnanya, tadinya segar menjadi pirang atau menguning.

Selain padi wabah penyakit juga menyerang pohon getah. Getah/karet juga termasuk bidang pencaharian pokok masyarakat Kuantan Singingi. Ciri-ciri pohon getah yang terserang wabah getahnya menyusut, atau berkurang berat timbangannya dari biasa.

Begitu juga terhadap hewan, di masyarakat Kuantan Singingi sebagian besar memelihara ayam, itik, kambing, sapi/lembu, kerbau. ketika wabah menyerang hewan-hewan tersebut biasanya kejang atau langsung mati dan sulit diselamatkan/diobati. Bila ini terjadi demikian masyarakat Kuantan Singingi menganggap ada makhluk

⁹ Asbiran, wawancara dilakukan di Kuala Lumpur, tanggal 20 Oktober 2004, pukul 16.00

¹⁰ Ibid

halus yang mengganggu hewan-hewan tersebut.¹¹

2) Wabah Pada Manusia.

Wabah penyakit yang menyerang seperti: Kolera/ta'un. Penyakit ini biasanya dapat menular kepada orang lain. Ciri-cirinya adalah bila seseorang buang air besar bercampur busa. Penyakit cacar juga termasuk penyakit menular yang selalu menyerang, yang ciri khasnya muncul bengkak yang berair lalu meletus, lalu bengkak yang meletus tersebut berpindah ke bahagian lain.

Penyakit kelintasan (keteguran). Keteguran ini biasanya terjadi ketika seseorang melintas pada siang hari, waktu senja atau pada waktu sholat magrib. Waktu tersebut adalah saat setan berkeliaran. Gangguan ini terjadi secara tiba-tiba dan sulit untuk diobati. Di samping itu ada juga waktu-waktu pantang larang untuk di langgar oleh manusia, jangan mandi di sungai pada waktu magrib, dianggap sebagai waktu dan tempat yang rentan terhadap penyakit yaitu sakit perut sampailah ke ulu hati.¹²

Pemahaman-pemahaman agama Islam, membuat meningkatnya taraf pendidikan, serta dipengaruhi perkembangan zaman. Walaupun demikian sebahagian besar masyarakat masih

percaya dan meyakininya terutama dalam bidang pengobatan tradisional. Karena itulah keberadaan Dokter/Tenaga Medis tetap tidak terlalu mempengaruhi kehidupan masyarakat, maka sampai saat sekarang ini masyarakat Kuantan Singingi masih memerlukan keberadaan Dukun dalam menjalankan kehidupan mereka. Sebab secara tradisional, mereka menganggap masih banyak bukti dan ritual-ritual yang mudah untuk dilakukan. Apa lagi Dukun di masyarakat Kuantan Singingi pada umumnya adalah orang-orang yang alim dan terkemuka.

SIMPULAN

Di dalam kesimpulan ini satu persatu dari kajian penulis telah menguraikan di dalam Bab III (tiga) pokok objektif kajian. Objektif ialah kajian diskriptif adat ritual menghanyutkan Lancang. Ritual menghanyutkan Lancang dilakukan karena telah memuncaknya wabah penyakit dengan perbagai macam persoalan yang ditimbulkannya.

Dalam pelaksanaan ritual ini Lembaga Adat akan menguatkan masyarakat untuk berkumpul dan menyampaikan aspirasi dalam bentuk hal-hal yang bersifat sosial terutama dalam rangka menghadapi wabah. Tujuan lembaga adat adalah untuk menyatukan masyarakat menghadapi wabah, sehingga dapat memulihkan

¹¹ Opcit., wawancara Syahril, 2005.

¹² Opcit ., Wawancara Idris, 2006

kembali suasana yang kurang baik, terbentuklah keharmonisan dalam membangun dan melindungi masyarakat.

Ritual menghanyutkan Lancang tidak terlepas peran seorang Dukun. Bagaimana seorang Dukun berupaya melindungi masyarakat dalam menghadapi fenomena-fenomena, gejala alam berupa penyakit menular, dan Dukun akan bertindak dengan sesungguh-sungguh mengusir makhluk-makhluk halus yang dianggap mengganggu ketenangan hidup.

Walaupun masyarakat Kuantan Singingi adalah pemeluk agama Islam, namun kepercayaan dan keyakinan kepada Dukun masih sangat kuat, apalagi dalam memimpin ritual-ritual seperti menghanyutkan Lancang ini, Dukun tersebut menggabungkan unsur-unsur Islam dengan mantera yang digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin Agus (2005) *Agama Dan Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Raja Wali Press Jakarta.
- Clifford Gertz (2001) *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta:Pustaka Jaya.
- Noerid Haloei Radam (2001) *Religi Orang Bukit, Sangsemesta* Yogyakarta
- Pusat Penelitian Kebudayaan Dan Kemasyarakatan (2005), *Atlas Kebudayaan Melayu Riau*, Pekanbaru.
- Norasit Selat (1997) *Meniti Zaman Masyarakat Melayu Antara Tradisi dan Modern Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya*, Kuala Lumpur Malaysia. pada tanggal 15 Maret 2008, pukul 10.00 WIB.